

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Madya

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁴ Dalam literatur lain dijelaskan bahwa istilah keterampilan Motorik (*perceptual motor skill*) adalah serangkaian gerakan otot (*muscular*) untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil.⁵ Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁶ Dalam buku *Psikologi Pendidikan* karangan Muhibbin Syah dijelaskan bahwa

keterampilan merupakan salah satu perwujudan atau manifestasi perilaku belajar. Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya⁷

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010) 363

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 173

⁶ by Guru Keterampilan <http://guruketerampilan.blogspot.com/2013/05/pengertian-keterampilan.html/rabu20/11/2013/12.21>

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) 117

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan motorik peserta didik, yaitu perpaduan antara kerja otak dan kerja otot yang kemudian diwujudkan dalam sebuah kegiatan. Keterampilan sendiri bukanlah hanya kegiatan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

Sedangkan berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.⁸ Tarigan berkata bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan kekuasaan.⁹ Berbicara merupakan hal yang lazim dipakai manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai proses transfer informasi antara manusia satu dengan yang lainnya untuk mengetahui keadaan di sekitarnya. Untuk itu, kurangnya keterampilan berbicara akan mengakibatkan tidak tersampainya maksud yang diinginkan.

Dilihat dari sisi fisiologis, berbicara merupakan proses yang melibatkan beberapa fungsi tubuh, yaitu melibatkan sistem

⁸by [robystha](http://rosielementary.wordpress.com/tag/keterampilan-berbicara-bahasa-indonesia/senin-04-11-2013) pada 19 Mei 2012 in [Sharing ilmu/](http://rosielementary.wordpress.com/tag/keterampilan-berbicara-bahasa-indonesia/senin-04-11-2013)
<http://rosielementary.wordpress.com/tag/keterampilan-berbicara-bahasa-indonesia/senin-04-11-2013> 11.33

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008) 16

pernapasan, pusat pengaturan berbicara (yang berada di otak dalam atau *korteks serebri*), pusat respirasi (di dalam batang otak), dan struktur artikulasi, resonansi mulut serta rongga hidung.¹⁰ Seseorang yang melakukan proses berbicara terjadi dua proses di dalam tubuhnya. Pertama yaitu proses yang berfungsi untuk memahami apa yang didengar, menyangkut proses pengolahan pesan dan umpan balik didalam otak. Kedua yaitu proses yang berhubungan dengan keluarnya suara dari tubuh. Sehingga dalam proses berbicara dibutuhkan koordinasi dari saraf dan fisik. Dengan kata lain, dalam aktifitas berbicara terjadi dua proses yaitu menyimak dan berbicara.

Disisi lain, berbicara diartikan sebagai proses penyampaian informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, berupa lambang-lambang bunyi dan gerak yang diterima oleh komunikan sehingga dapat dimengerti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikan.¹¹ Berbicara pada hakikatnya adalah suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari satu tempat ke tempat lain.

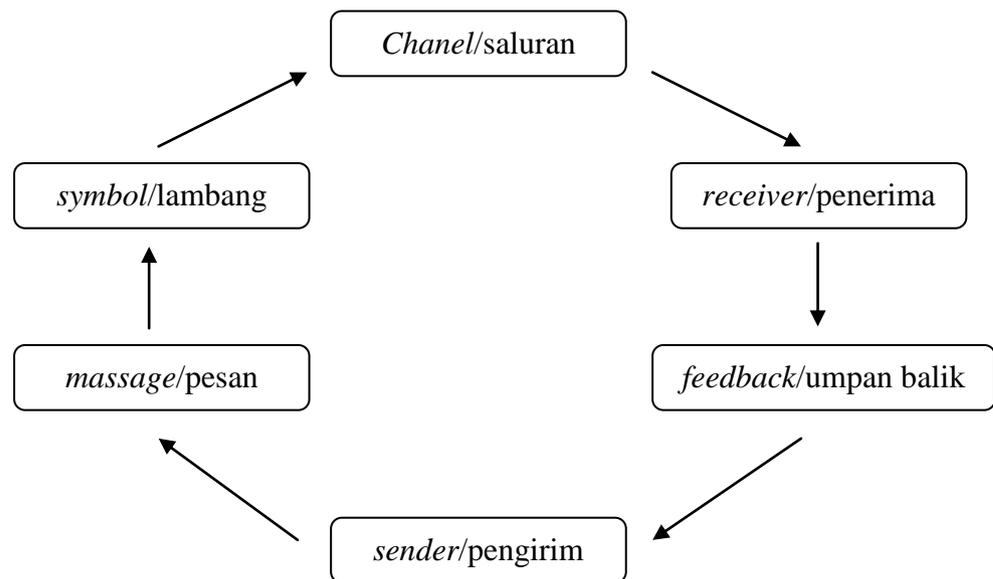
Dari bahasa lisan inilah kemudian informasi diolah dalam bentuk pesan, jika pesan tersebut dapat ditangkap dan dimengerti,

¹⁰ Jauharoti Alfin, *keterampilan Dasar Berbahasa* (Surabaya: Pustaka Intelektual, 2009) 39

¹¹ Jauharoti Alfin, *keterampilan*, 41

maka akan timbul sebuah umpan balik/*feedback* berupa Jawaban atau respon. Ini dinamakan interaksi yang terjadi antara komunikan dan komunikator.

Gambar 2.1
Proses Berbicara¹²



Dengan demikian, berbicara adalah sebuah proses pada manusia yang memanfaatkan faktor fisik (alat ucap), psikologis (kondisi emosi), neurologist (jaringan syaraf), semantik (makna) dan faktor linguistik (struktur bahasa).

Dalam ilmu linguistik, keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek. Yaitu mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. keempat aspek ini harus dikuasi siswa agar terampil dalam berbahasa.

¹² Jauharoti Alfin, *Keterampilan*, 41

Sehingga di bangku sekolah dasar, siswa tidak hanya memperoleh materi kebahasaan tetapi juga bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan kehidupan siswa tidak pernah terlepas dari bahasa menyangkut fungsinya sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Satu keterampilan berbahasa mempunyai hubungan yang erat serta dalam prosesnya mempunyai kebutuhan tertentu dengan keterampilan yang lain. Seperti halnya keterampilan berbicara, prosesnya juga menyangkut keterampilan menyimak/mendengarkan. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pada gambar berikut:

Gambar 2.2
Keterampilan berbahasa dan hubungannya satu sama lain¹³

Langsung Apresiatif Reseptif Fungsional	<i>Menyimak</i>	Komunikasi tatap muka	<i>Berbicara</i>	Lengsung Produktif Ekspresif
		<i>Keterampilan berbahasa</i>		
Tak langsung Produktif Ekspresif	<i>Menulis</i>	Komunikasi tidak tatap muka	<i>Membaca</i>	Tak langsung Apresiatif Reseptif Fungsional

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara*, 2

Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan keterampilan menyimak/mendengarkan. Hubungan dari kedua keterampilan tersebut adalah, keduanya merupakan bentuk komunikasi tatap muka. Seorang yang sedang berbicara tentunya juga melakukan proses menyimak untuk mengetahui apa yang sedang dibicarakan oleh si penutur.

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan. Keterampilan ini melatih untuk mengeluarkan ide/pendapat melalui alat ucap.¹⁴ Dalam melatih keterampilan ini, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Diantaranya 1) fonologi, 2) kosakata, 3) kelancaran, dan 4) struktur. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Komponen – komponen yang perlu mendapat perhatian pada tes keterampilan berbahasa (Harris, 1997:11)¹⁵

Komponen	Keterampilan			
	<i>Menyimak</i>	<i>Berbicara</i>	<i>Membaca</i>	<i>Menulis</i>
Fonologi	✓	✓	-	-
Ortografi	-	-	✓	✓
Struktur	✓	✓	✓	✓
Kosakata	✓	✓	✓	✓
Kecepatan Kelancaran Umum	✓	✓	✓	✓

¹⁴ <http://www.trigonalworld.com/2013/04/pengertian-menyimak-berbicara-membaca.html-rabu-06-nov-2013-12.13>

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara*, 3

Fonologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Fonologi berasal dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu (Abdul Chaer 2007:102). Dengan kata lain, fonologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana suatu huruf keluar dari alat ucap. Berbagai huruf yang telah kita kenal mempunyai tempat keluar yang berbeda. Ketika berbicara, di dalam tubuh terjadi proses fonasi. Yaitu proses terjadinya bunyi bahasa. Proses ini dimulai dengan proses pemompaan udara dari paru-paru menuju pangkal tenggorokan. Didalam pangkal tenggorokan terdapat pita suara, yang merupakan jalan satu-satunya untuk bisa keluarnya suara melalui rongga mulut. Suara bisa keluar jika hanya ketika udara dari paru-paru menuju rongga mulut melalui hambatan dari pita suara sampai tempat paling luar yaitu bibir atas dan bawah.

Kosakata adalah perbendaharaan kata (Sulchan Yasin 1995:129). Dalam keterampilan berbicara, siswa harus mempunyai cukup kosakata. Siswa juga harus mampu mengucapkan kosakata dengan tepat dan benar. Banyaknya kosakata yang dimiliki oleh siswa akan menentukan keberhasilannya dalam berbicara.

Kelancaran dalam berbicara ditentukan oleh beberapa faktor. Diantaranya 1) faktor psikis yang menyebabkan anak sulit untuk berbicara, seperti kurang percaya diri, tidak punya cukup kosakata,

serta jarang diajak berbicara, 2) faktor fisik yang memang dimiliki anak sejak lahir ataupun karena suatu peristiwa dalam pertumbuhannya. Kelancaran dalam berbicara sangat diperlukan agar ketika komunikasi berlangsung, lawan bicara tidak kesulitan untuk menangkap maksud pembicara. Karena itu, untuk melatih kelancaran berbicara perlu adanya latihan agar anak terbiasa dengan aktifitas berbicara serta dapat memperbanyak kosakata dalam berbicara.

Struktur yang berarti tatanan, dalam bidang linguistik diartikan sebagai susunan kata dalam bahasa. Struktur bisa juga disebut sebagai tata bahasa. Berbicara mengenai struktur, maka tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan. Nunan (1999) menjelaskan bahwa berbicara adalah sebuah kompetensi komunikatif. Kompetensi itu mencakup 1) pengetahuan tentang tata bahasa dan kosakata bahasa itu, 2) pengetahuan tentang kaidah-kaidah berbicara, 3) mengetahui bagaimana cara menggunakan dan menjawab berbagai tipe tindak tutur dan 4) mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa secara tepat. Seseorang yang ingin terampil dalam berbicara, maka harus mempunyai kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif yang dimaksudkan adalah sejumlah pengetahuan tentang tata bahasa dan kosakata bahasa yang dipakai, tentang tata cara dan kaidah berbicara, serta pengetahuan tentang penggunaan bahasa secara tepat.

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, walaupun pada dasarnya setiap manusia dapat berbicara. Berbicara dengan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan dan tata cara yang tepat dalam masyarakat memerlukan sebuah latihan yang intensif agar keterampilan berbicara bisa tertanam. Bagi siswa sekolah dasar, perlu adanya pembiasaan dan latihan dalam penggunaan bahasa yang baik dalam berbicara.

Keterampilan berbicara dapat dilatih dengan menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran seperti dialog berpasangan, role playing, wawancara, latihan bercerita, memperkenalkan diri, mendeskripsikan benda, melaporkan kejadian, dan lain-lain.

Untuk itu, Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran keterampilan, pelatihan intensif dan teratur amat diperlukan¹⁶. Menurut Tarigan (Tarigan:2008) Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Hal itu karena, belajar jenis ini membutuhkan latihan terus menerus agar gerak otot-otot dan urat syaraf terlatih.

2. Perkembangan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara pada anak tumbuh seiring dengan adanya pertumbuhan fisik dan psikis. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, terdapat tugas perkembangan yang merupakan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 120

sebuah fase atau tahapan kehidupan yang umumnya dilalui sebagai seorang manusia. Keterampilan berbicara berkembang pada fase bayi dan kanak-kanak. Pada fase ini, anak mulai berbicara dengan menyebut kata ibu, ayah, dan nama-nama benda sederhana yang ada di sekelilingnya.¹⁷ Di lingkungannya, anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan.¹⁸ Sehingga, dalam perkembangan berbicara anak, lingkungan dan keluarga sangat berperan penting.

Dari mulai fase bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa, perkembangan berbicara anak terus berkembang. Sehingga semakin ia bertambah umur, perkembangan kosakatanya semakin banyak. Dalam *Psikologi Pendidikan* Ormrod mengatakan, anak mulai mengucapkan kata-kata yang dapat dikenali sekitar usia 1 tahun. Selanjutnya anak mulai menggabung-gabungkan kata-kata tersebut pada usia sekitar 2 tahun. Selama periode taman kanak-kanak mereka mulai mampu menyusun kalimat yang semakin panjang dan kompleks. Saat mereka memasuki sekolah (usia 5 atau 6 tahun), mereka menggunakan bahasa yang telah menyerupai orang dewasa (Ormrod:2008).

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 49

¹⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2008) 69

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, ia banyak mendapatkan kosakata melalui proses pengajaran. Ormrod mengungkapkan, anak telah menguasai 8.000-14.000 kata ketika berusia 6 tahun. Ia mulai belajar untuk memahami kata-kata perintah dan mulai belajar untuk menceritakan sesuatu. Sedangkan pada usia 9-11 tahun, anak mulai menguasai pelafalan semua bahasa ibu (bahasa daerah masing-masing) dan mulai memahami beberapa ungkapan waktu dan perbandingan. Namun, pada masa ini, anak belum mengetahui derajat sopan santun suatu kata. Pada usia 12 tahun, ia telah menguasai 50.000 kata. Ia mulai mempunyai kemampuan melakukan percakapan yang panjang. Namun, masih kebingungan untuk membedakan kata sambung (namun, meskipun, sekalipun, kecuali). Pada usia 15 tahun anak telah menguasai 80.000 kata. Ia juga mampu menguasai bahasa-bahasa kiasan (metafora dan hiperbola).

Santrock (2008) dalam *psikologi pendidikan* mengatakan bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol.¹⁹ Ia juga mengungkapkan tentang perkembangan bahasa dalam usia anak sebagai berikut

0-6 bulan	:bersuara, membedakan huruf hidup, berceoteh pada akhir periode
6-12 bulan	:celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap, isyarat digunakan untuk mengomunikasikan suatu objek

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008) 67

12-18 bulan	:kata pertama diucapkan, rata-rata memahami 50 kosakata lebih
18-24 bulan	:kosakata bertambah sampai rata-rata 200 buah, kombinasi dua kata
2 tahun	:kosakata bertambah cepat, penggunaan bentuk jamak secara tepat, penggunaan kata lampau (past tense), penggunaan beberapapreposisi atau awalan
3-4 tahun	:rata-rata panjang ucapan naik dari 3-4 morfem per-kalimat, menggunakan pertanyaan "ya" dan "tidak" dan pertanyaan "mengapa, dimana, siapa, kapan", menggunakan bentuk negatif dan perintah, pemahaman pragmatis bertambah
5-6 tahun	:kosakata mencapai rata-rata 10.000 kata, koordinasi kalimat sederhana
6-8 tahun	:kosakata terus bertambah cepat, lebih ahli menggunakan aturan sintaksis, keahlian bercakap meningkat
9-11 tahun	:definisi kata mencakup sinonim, strategi berbicara terus bertambah
11-14 tahun	:kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak, pemahaman bentuk tata bahasa kompleks, pemahaman fungsi kata dalam kalimat, memahami metafora dan satire
15-20 tahun	:dapat memahami karya sastra dewasa ²⁰

Menurutnya, perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis saja, atau faktor sosial saja. Keduanya berperan penting dalam perkembangan berbicara anak.

Seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengajaran yang diterima, para siswa terus memperbaiki pemahaman mereka terhadap kata-kata; selain itu, banyak definisi yang awalnya konkret menjadi

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi*, 75

abstrak.²¹ Sekolah merupakan salah satu wadah untuk belajar bahasa. Selain anak bisa belajar melalui pengajaran dari guru, anak belajar dari buku-buku yang dibacanya dan juga belajar dari teman-temannya.

3. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk menyampaikan pikiran secara efektif, kemudian mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya.²² Sedangkan menurut Tarigan (2008:16) tujuan utama berbicara adalah komunikasi²³. Berbicara merupakan proses komunikasi antar individu untuk saling menyampaikan pesan. Seseorang yang berbicara ingin pesannya atau maksud hatinya bisa ditangkap oleh lawan bicaranya. Sehingga terjadi sebuah komunikasi antar dua individu untuk saling memperoleh informasi. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu, menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan. Namun perpaduan antar satu dengan yang lainnya juga bisa terjadi.

dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu lain dengan maksud menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan dan menggerakkan. Proses berbicara

²¹Jeanne Ellis Ormrod,*Psikologi*,73

²² Jauharoti Alfin,*keterampilan* ,42

²³ Henry Guntur Tarigan,*Berbicara*,16

tersebut bisa bertujuan untuk mendapatkan respon atau sekedar menginformasikan kepada lawan bicara.

4. Fungsi Keterampilan Berbicara

Dalam penerapannya, berbicara mempunyai fungsi tersendiri ketika dilakukan. Menurut *Halliday* dan *Brown*, fungsi berbicara dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu a) fungsi instrumental, b) fungsi pengaturan, c) representasional, d) fungsi interaksional, e) fungsi personal, e) fungsi heuristik, f) fungsi imajinatif

- a) Fungsi Instrumental adalah berbicara difungsikan sebagai alat untuk menimbulkan suatu kondisi khusus. Misalnya memerintah atau menyerukan.
- b) Fungsi pengaturan dalam berbicara adalah berbicara digunakan sebagai alat untuk mengatur sebuah kondisi. Misalnya persetujuan, celaan dan pengawasan kelakuan. Sebagai contoh seorang guru yang menghukum muridnya karena tidak mengerjakan PR
- c) Fungsi representasional merupakan fungsi berbicara sebagai penyampai informasi, fakta, pengetahuan, melaporkan dan menggambarkan. Sebagai contoh adalah seorang penyiar berita yang sedang mengabarkan sebuah bencana alam.
- d) Fungsi interaksional merupakan fungsi berbicara sebagai pemelihara hubungan dalam masyarakat. Misalnya adalah

seorang Da'i yang berdakwah dengan lelucon agar pendengarnya tetap mengikuti ceramahnya sampai selesai.

- e) Fungsi personal merupakan fungsi berbicara sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan pribadi atau emosi. Sebagai contoh adalah seorang supir angkot yang marah-marah kepada penumpang karena tidak membayar angkot.
- f) Fungsi heuristik merupakan fungsi berbicara sebagai alat untuk mendapat pengetahuan, mempelajari lingkungan. Sebagai contoh adalah seorang murid yang bertanya kepada gurunya karena ia ingin tau lebih dalam tentang apa yang disampaikan gurunya.
- g) Fungsi imajinatif merupakan berbicara sebagai alat untuk menciptakan gagasan-gagasan atau sistem-sistem imajiner. Seperti seorang ibu yang sedang mendongeng tentang terjadinya Gunung Tangkuban Perahu.

5. Tingkatan-Tingkatan Berbicara

Dalam berbicara ada beberapa tingkatan dalam segi tingkat kesulitannya. Semakin rendah tingkatannya, maka akan semakin mudah dilakukan. Namun jika semakin tinggi tingkatannya, maka akan semakin sulit pula menerapkannya. Bentuk-bentuk berbicara tersebut antara lain :

a) Berbicara singkat berdasarkan gambar

Bentuk berbicara seperti ini dilakukan dengan cara menyajikan sebuah gambar yang kemudian siswa diminta untuk menjelaskan isi gambar tersebut atau memberikan pertanyaan berdasarkan gambar.

b) Wawancara

Bentuk berbicara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada siswa dan siswa menjawab secara lisan pula. Bentuk seperti ini dapat dilakukan terutama untuk menilai kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa.

c) Menceritakan kembali

Bentuk berbicara ini dilakukan dengan cara menceritakan sebuah cerita, kemudian siswa diminta menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.

d) Percakapan terpimpin

Bentuk berbicara ini dilakukan dengan cara menceritakan dulu suatu situasi percakapan dengan topik atau tema tertentu. Selanjutnya beberapa siswa diminta melakukan percakapan itu.

e) Diskusi

Bentuk berbicara ini dilakukan dalam beberapa kelompok. seorang narasumber dari sebuah kelompok memaparkan hasil

diskusinya untuk kemudian mendapat tanggapan, saran, dan kritik dari kelompok lain.

f) Pidato/bicara bebas

Bentuk bicara seperti ini terlebih dahulu dilakukan penentuan tema dan kerangka pidato untuk kemudian dibuat naskah pidato. Sebelum dilakukan praktik berpidato, sebaiknya diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang pidato itu sendiri dan jenis-jenis pidato.

6. Prinsip-Prinsip Pengajaran Keterampilan Berbicara

Proses pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan sebuah proses pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersendiri. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/neuromuscular.²⁴ Untuk itu, diperlukan *treatment* tersendiri dan menuntut sebuah kondisi pembelajaran yang mendukung agar kompetensi berbahasa yang diinginkan tercapai.

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat.²⁵ Lebih lanjut Iskandar dan Dadang dalam *Strategi Pembelajaran Bahasa* mengungkapkan bahwa proses pembelajaran berbicara akan menjadi

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 120

²⁵ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 239

mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus respon. Selama kedua variabel ini dikuasai oleh pembicara, maka ia dapat dikategorikan memiliki kemampuan berbicara.

Secara umum, Zulela mengungkapkan ruang lingkup keterampilan berbicara adalah

Mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, drama anak²⁶

Sesuai dengan tingkatan berbicara, proses pembelajaran keterampilan berbicara mempunyai aktifitas yang berbeda di setiap jenjang kelasnya. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 2.2
Fokus pembelajaran bahasa sesuai dengan aspeknya²⁷

Aspek	Fokus/jenis pelajaran di kelas	Bentuk penilaian
Berbicara	a. Kelas rendah <ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan diri sendiri (dengan bimbingan dan contoh) • Bercerita tentang pengalaman Sesuaikan dengan tema; keluarga, peristiwa, kegiatan 	Pengamatan: keberanian suara, bahasa (diberi bimbingan) Menggunakan martik penilaian: Aspek kebahasaan; lafal, intonasi, bahasa (pil kata,

²⁶ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 100

²⁷ Zulela, *Pembelajaran*, 7-8

	<p>sehari-hari, lingkungan, dll. Mulai dari yang sederhana sampai kompleks</p> <p>b. Kelas tinggi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bercerita; pengalaman, hobi, cita-cita, lingkungan dll. • Berpidato; pidato ultah teman, perpisahan sekolah, hari-hari besar, karang taruna dll • Ceramah; tentang penggunaan prudok, cara membuat sesuatu, kiat-kiat tentang sesuatu dll • Memberi tanggapan Diskusi, talk show, wawancara, rapat sederhana, drama, dll 	<p>sruktur kalimat), isi pembicaraan</p> <p>Non kebahasaan: suara, keberanian, sikap/ekspresi, pantomimik</p>
--	---	---

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2010) mengungkapkan tentang tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa. Tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa, berbeda sesuai dengan tingkatannya. Untuk tingkat pemula, tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- Melafalkan bunyi-bunyi bahasa
- Menyampaikan informasi
- Menyatakan setuju atau tidak setuju

- Menjelaskan identitas diri
- Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan
- Menyatakan ungkapan rasa hormat
- Bermain peran

Proses pembelajaran keterampilan berbicara harus disesuaikan dengan tingkatan kelas dan usia siswa. Hal ini dilakukan agar perkembangan kebahasaan siswa berkembang dengan baik sesuai dengan tugas perkembangannya. Apabila menyimpang dari karakteristik pembelajaran siswa, maka siswa akan kesulitan mempelajari keterampilan berbicara.

7. Pengertian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama

a) Asal Usul Bahasa Jawa

Bahasa merupakan sebuah jembatan yang digunakan masyarakat untuk saling bersosialisasi. Menurut konteks penggunaannya, bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa ibu atau bahasa awal dan bahasa kedua. Bahasa awal atau bahasa ibu yang dimaksud disini adalah bahasa yang pertama kali didengar oleh seorang anak di lingkungan keluarganya. Bahasa ibu atau bahasa pertama ini biasanya merupakan bahasa daerah setempat dimana seorang anak tinggal. Sedangkan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia, bahasa nasional yang pembelajarannya dikenalkan melalui Sekolah Dasar.

Bahasa Jawa merupakan bahasa asli masyarakat Jawa. Mayoritas bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang tinggal di bagian timur Pulau Jawa. Meskipun demikian, bahasa Jawa juga masih satu rumpun dengan bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Madura, bahasa-bahasa di Filipina, dan sebagainya, yaitu rumpun Austronesia.²⁸ Namun, rendahnya mobilitas serta keadaan geografi wilayah Indonesia, menyebabkan bahasa Jawa mempunyai logat (dialek) yang berbeda antar wilayah di Pulau Jawa. Adanya dialek atau variasi dalam bahasa tersebut menentukan cara penggunaannya ketika berbicara.

b) Struktur Bahasa Jawa

Dalam berbicara, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang bahasa yang digunakan. Dengan adanya perbedaan dialek dalam bahasa Jawa, maka pembicara harus mengetahui ragam bahasa Jawa, serta kaidah dan tata bahasanya. Selain itu, juga harus diperhatikan pula siapa lawan bicara. Tata bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan orang tua berbeda dengan tata bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya. Itulah yang disebut sebagai *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa. Berikut pembagiannya:

- 1) Basa Ngoko : Ngoko Lugu

²⁸ Aryo Bimo Setianto, *Paramasastra*, 21

Ngoko Andhap

2) Basa Madya :Madya Ngoko

Madya Krama

Madyantara

3) Basa Krama :Mudha Krama

Kramantara

Wredha Krama

Krama Inggil

Krama Desa

4) Basa Kedhaton (bagongan)²⁹

Sedangkan menurut Clifford Geertz (1976,6:168) tingkat variasi Bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu *krama* dan *ngoko*. Lalu *krama* diperinci menjadi *krama inggil*, *krama biasa*, dan *krama madya*. Sedangkan *ngoko* diperinci menjadi *ngoko madya*, *ngoko biasa*, dan *ngoko sae* (yang pemakaiannya agak khusus).³⁰ Jika penutur dan lawan bicara mempunyai strata sosial dan usia yang sebaya, maka jika si penutur menggunakan bentuk krama, maka lawan bicara harus menggunakan bentuk krama. Jika si penutur menggunakan bentuk ngoko, maka lawan bicara juga harus menggunakan bentuk ngoko.

²⁹ Aryo Bimo Setianto, *Paramasastra*, 26-27

³⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 40

Bahasa Jawa krama madya adalah bahasa yang digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lainnya yang dianggap lebih tua atau dihormati. Sedangkan bahasa Jawa krama inggil biasa digunakan oleh priyayi cilik (priyayi yang masih kecil) kepada Priyayi Gedhe (priyayi yang sudah besar) (Aryo Bimo Setianto 2007:37).

Keterampilan berbicara bahasa Jawa krama adalah sebuah keterampilan untuk dapat bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa krama sesuai dengan jenis dan konteks penggunaannya. Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh orang desa kebanyakan adalah bahasa Jawa ngoko, jika berbicara dengan teman sebaya atau orang yang usianya sama. Dan ketika berbicara dengan orang tua, mereka menggunakan bahasa Jawa krama madya atau madya krama. Aryo Bimo Setianto mengungkapkan contoh percakapan menggunakan perubahan kata dalam bahasa Jawa krama madya sebagai berikut

Aku	diubah menjadi <i>kulo</i>
Kowe	diubah menjadi <i>sampeyan, samang</i>
Ater-ater tak-	diubah menjadi <i>kulo</i>
Ater-ater ko-	diubah menjadi <i>samang</i> , kadang-kadang disingkat <i>mang</i>
Panambang ku	diubah menjadi <i>kulo</i>
Panambang mu	diubah menjadi <i>sampeyan (samang)</i>
Panambang e	tidak berubah ³¹

Sedangkan Abdul Chaer dan Leonie Agustina mengungkapkan contoh percakapan dengan bahasa Jawa sebagai berikut

³¹ Aryo Bimo Setianto, *Paramasastra*, 37

Tabel 2.2
Perubahan kalimat dalam bahasa Jawa sesuai dengan aspeknya³²

A			B		
Anda mau pergi ke mana?			Mau pulang		
Kedudukan	Variasi		Kedudukan	Variasi	
-	Krama	1. Sampeyan ajeng ten pundi? 2. Panjenengan badhe tindak (dhateng) pundi?	+	Ngoko	1. Arep mulih 2. Arep mulih
+	Ngoko	1. Kowe arep menyang ngendi? 2. Slirane/panjenengan arep tindak menyang endi?	-	Krama	1. Ajeng wangsul 2. Badhe wangsul
-	Krama	1. Sampeyan ajeng ten pundi? 2. Panjenengan badhe tindak (dhateng) pundi?	+	Krama	1. Ajeng wangsul 2. Badje wangsul
+	Ngoko	1. Kowe arep menyang ngendi? 2. Slirane/panjenengan arep tindak/menyang ngendi?	-	Ngoko	1. Arep mulih 2. Arep mulih

³² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 41

Bahasa Jawa krama madya adalah bahasa yang terletak ditengah-tengah antara bahasa ngoko dan krama inggil. Pada tabel di atas, penggunaan bahasa krama madya terletak pada variasi krama nomor 1. nomor 2 adalah contoh penggunaan bahasa krama inggil.

Berbicara tentang pembelajaran keterampilan berbahasa Jawa, maka tidak akan terlepas dari struktur bahasa Jawa dan kosakata bahasa Jawa. Struktur dari Bahasa Jawa tidak jauh berbeda dengan Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, *aksara* adalah huruf, *wanda* adalah suku kata, *tembung* adalah kata, *ukara* adalah kalimat. Dalam berbicara, struktur atau tata bahasa diperlukan agar lawan bicara mengerti dan paham maksud si pembicara. Dalam Bahasa Jawa, sebuah kalimat tersusun atas *jejer* (subjek) dan *wasesa* (predikat).

Telah diungkapkan diatas bahwa syarat seseorang dikatakan terampil berbicara adalah mampu memberikan respon atas pernyataan atau pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Untuk dapat memberikan respon, tentunya lawan bicara harus mengerti isi dan makna pernyataan atau pertanyaan dari pembicara. Untuk itulah diperlukan adanya sebuah struktur kalimat, agar kalimat tersebut dapat difahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Dalam bahasa Jawa, kalimat terdiri dari dua bagian besar ialah yang disebut *jejer* dan *wasesa*. Namun pada situasi tertentu, adanya dua kata yang tidak berkedudukan *jejer* ataupun *wasesa*, tetap bisa difahami maknanya.

Contoh : *Ismadi!; Mangan?*. Kalimat tersebut tidak lengkap, namun cukup bisa menyampaikan apa yang ingin dikatakan oleh pembicara.

Aryo Bimo Setianto menjelaskan tentang beberapa pembagian kalimat. Dilihat dari bentuk kalimatnya, kalimat dibedakan menjadi tiga. Yaitu *ukara ganep* atau *ukara lamba* (kalimat lengkap); *ukara ora ganep* (kalimat tidak lengkap); *ukara rangkep* (kalimat majemuk)(Hadiwijana, 1957:42). Adapun jika hanya memperhatikan dari pernyataan pikiran, gagasan atau makna saja, dibedakan menjadi: *ukara crita* (kalimat berita); *ukara pitakon* (kalimat tanya); *ukara pakon* (kalimat perintah); *ukara pengajak* (kalimat ajakan); *ukara panjaluk* (kalimat permintaan); *ukara pengarep-arep* (kalimat harapan); *ukara prajANJI* (kalimat janji); *ukara upama* (kalimat perumpamaan)

Lebih lanjut Aryo mengungkapkan, *jejer* dan *wasesa* adalah bagian terpenting dalam struktur bahasa Jawa. *Jejer* adalah bagian yang diterangkan atau dibicarakan. *Jejer* biasanya terdiri dari kata-kata yang dapat berdiri sendiri, yaitu *tembung aran* (kata benda), atau kata-kata yang dibendakan. Perhatikan contoh berikut ini: *Dhek wingi aku dolan menyang yuli*. Sedangkan *wasesa* adalah kata-kata yang menerangkan *jejer*, mengenai tindakan atau keadaan/sifatnya. *Wasesa* biasanya berbentuk kata kerja. *Wasesa* ini terkadang diberikan *ater-ater* (imbuhan) ketika terdapat dalam kalimat tertentu. *Ater-ater* tersebut

yaitu, *dak-*, *ko-*, *di-*. *Ater-ater* biasanya diletakkan di awal kata, layaknya kata imbuhan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, ada *lesan* yang merupakan obyek penderita. *Lesan* disini berkedudukan sebagai obyek. Kata yang digunakan adalah kata benda. *Lesan* berfungsi sebagai obyek yang dijadikan sebagai korban.

Meskipun *jejer*, *wasesa* dan *lesan* sudah cukup untuk menjelaskan sebuah *ukara*, agar lebih jelas diterangkan lagi dengan kata-kata panjang atau pendek, dan selanjutnya disebut *katrangan*. Aryo membagi *katrangan* menjadi 9 (sembilan) diantaranya:

1) *Katrangan titimangsa*

atau keterangan waktu, dibedakan menjadi 3 yaitu 1) untuk menjelaskan waktu sekarang. Biasanya dengan menggunakan kata-kata: *nedheng-nedhengi*, *nengah-nengah*, *lagi*, *saweg*, dll
2) untuk menjelaskan waktu yang akan datang, digunakan kata *arep*, *bakal*, *arsa*, *ajeng*, dsb 3) untuk menjelaskan waktu yang telah lalu digunakan kata: *wis*, *bubar*, dsb.

2) *Karangan panggonan*

Biasanya menggunakan kata *ing* (di) dan *saka* (dari)

3) *Katrangan sebab*

Keterangan sebab yang pokok ada empat, yaitu: 1) *katrangan sebab* untuk menjekaskan alasan atau sebab. Biasanya menggunakan kata *amarga*, 2) *katrangan sarana* untuk

menjelaskan alat yang menyebabkan terjadi sesuatu (peristiwa/kejadian), 3) *katrangan sarat*, menjelaskan adanya sebuah syarat untuk terjadinya sesuatu, contoh: *manawa gelem mbayar wolung rupiah, tak wenehke barang iku*

4) *Katrangan akibat*

Untuk menerangkan akibat dari suatu kejadian, contoh: *lakune terus bae nganthi theyol sikile*

5) *Katrangan kosok balen*

Keterangan ini memberi pengertian berlawanan dari apa yang disebut dalam predikat kalimat (*wasesaning ukara*), contoh: *Raden Angkawijaya datan mundur satepak, sanajan kinroyok bala sa-korawa*

6) *Karangan kaanan*

Untuk menerangkan keadaan yang sedang dialami pada saat itu, contoh: *Bapak Bupati ngendika kanthi sabar sareh*

7) *Katrangan watesan*

Keterangan ini memberi batas cakupan pengertian yang dijelaskan dalam *wasesaning ukara*, contoh: *sadaya lare sampun kepareng wangsul, kejawi ingkang saweg dipundukani*

8) *Katrangan ukuran*

Keterangan ini untuk menerangkan kalimat yang menunjukkan jumlah. Biasanya menggunakan kata *sethithik, meh*

9) *Katrangan temening tumindak*

Dibagi menjadi 1) keterangan kesungguhan (*katrangan temening tumindak*), contoh: *satemene aku durung kober sowan*, 2) *katrangan rangu-ranguning tumindak* (keterangan keragu-raguan), contoh: *bokmanawa panyuwunku ora kepareng*, 3) *katrangan tambuhing tumindak* (keterangan ketakungkinan), contoh: *aku ora nyana babar pisan yen kowe bakal teka*, 4) *katrangan pangajab* (keterangan harapan), contoh: *muga-muga kepareng kabeh panyuwunmu*, 5) *katrangan pangajak* (keterangan ajakan), contoh: *ayo nyambut gawe bebarengan*.

Ukara lamba (kalimat lengkap) paling sedikit terdiri atas *jejer* dan *wasesa*. Jika *wasesa* (predikat) terbentuk dari *tembung kriya* (kata kerja), maka tentu saja *lesannya* (obyeknya) harus disertakan. Sehingga urutan pembentukan yang telah umum adalah sebagai berikut: *jejer, wasesa, lesan, katrangan*. Namun, dalam bahasa lisan, yaitu dalam kalimat tanya atau perintah, unsur-unsur dalam kalimat tidak lengkap. Meskipun demikian, orang yang diajak bicara sudah tahu apa yang dimaksud.

B. Metode Dialog Berpasangan

1. Pengertian Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Dalam Pembelajaran

Dalam teori belajar dan pembelajaran, kita mengenal istilah yang merupakan bagian dari tahapan pembelajaran. Model, pendekatan, strategi, teknik dan taktik dalam pembelajaran. Dari yang paling umum sampai yang paling khusus, Kelima unsur ini sesungguhnya sangat berkaitan satu sama lain. Ada beberapa model pembelajaran yang nantinya akan membawa arah pembelajaran menuju tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang beberapa model pembelajaran agar dapat digunakan dengan tepat.

Menurut Trianto, model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal.³³ Adapun Soekamto, dkk (dalam Trianto:2011) mengungkapkan maksud dari model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar³⁴

Sedangkan Mulyani (dalam Jamil:2013) mengungkapkan

³³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progressif* (jakarta:Kencana,2011)21

³⁴ Trianto, *Mendesain*, 22

model mengajar merupakan suatu pola terencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model mengajar tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun yang semula tidak diprogramkan³⁵

sehingga dari beberapa definisi diatas bisa dikatakan bahwa model adalah sebuah perencanaan pembelajaran dimana mempunyai karakteristik yang berbeda yang juga mempunyai pencapaian dan tujuan yang berbeda.

Lebih lanjut Jamil mengungkapkan ada dua alasan penggunaan model pembelajaran. *Pertama* istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. *Kedua* model dapat pula berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas. Model itu sendiri diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutan), dan sifat lingkungan belajarnya (Jamil:2013). Dengan ditentukannya model pembelajaran tertentu, maka tidak akan kesulitan untuk menentukan metode pembelajaran yang diterapkan serta lingkungan dan keadaan belajar dalam proses pembelajaran.

Arends (dalam Trianto:2011) mengungkapkan ada enam model pengajaran yang sering digunakan guru dalam mengajar, yaitu

³⁵ Jamil Suprihatiningrum, *strategi*, 142

1)presentasi, 2)pengajaran langsung, 3)pengajaran konsep, 4)pembelajaran kooperatif, 5)pengajaran berdasarkan masalah, dan 6)diskusi kelas. Arends mengungkapkan bahwa semua model pembelajaran tersebut tidak ada yang buruk. Setiap model pengajaran mempunyai karakteristik, sintaks, serta alur belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Untuk itu, diperlukan pemilihan yang tepat sebelum menentukan model pembelajaran yang tepat.

Pendekatan pengajaran adalah suatu jalan yang ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan pengajaran ditinjau dari sudut bagaimana materi itu disusun dan disajikan (Soetoyo dalam jamil:2013). Pendekatan merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan dibagi menjadi dua yaitu, *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). Pendekatan *teacher centered* memusatkan semua proses pembelajaran pada guru. Pada proses ini gurulah yang menjadi sumber belajar. Guru sebagai ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran. Sedangkan pendekatan *student centered*, memusatkan semua kegiatan pembelajaran kepada siswa. Siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pada proses ini, guru hanya menjadi motivator dan fasilitator.

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Lebih lanjut Wina mengatakan bahwa strategi dapat dikatakan sebagai pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wina:2006).

Dalam penggunaannya pada proses belajar mengajar, strategi juga harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran. Menurut Roy Killen strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah a) strategi pembelajaran langsung, b) strategi pembelajaran dengan diskusi, c) strategi pembelajaran kerja kelompok kecil, d) strategi pembelajaran *cooperative learning*, dan e) strategi pembelajaran *problem solving*.

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.³⁷ Dalam proses pembelajaran, metode merupakan alat yang dipakai untuk menyajikan materi pembelajaran kepada siswa. Menurut Yamin (Yamin:2007) metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau

³⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2006)

³⁷ Jamil Suprihatiningrum, *strategi*, 281

menyajikan, menguraikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Menurut Sanjaya, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode.³⁸ Teknik pembelajaran merupakan implementasi dari metode. Ia juga merupakan jabaran operasional dari metode. Di dalam teknik pembelajaran, terdapat langkah-langkah yang ditempuh guru selama pembelajaran dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya individual. Setiap orang mungkin saja memiliki taktik berbeda dalam menerapkan teknik yang sama.

Dari penjelasan diatas, dapat ditemukan bahwa pada dasarnya keseluruhan tahapan mulai dari model hingga taktik merupakan cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran untuk mencapai satu tujuan, yakni pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien. Tahapan tersebut hanya sebagai pengantar yang mengatur agar apa yang direncanakan tetap fokus dan terstruktur hingga pada aplikasinya.

³⁸ Jamil Suprihatiningrum, *strategi*, 157

2. Strategi Pembelajaran Bahasa

Hubungan erat yang terdapat pada model, pendekatan, strategi, dan metode merupakan sebuah hubungan yang saling berkesinambungan yang ada dalam proses pembelajaran. Adanya hubungan tersebut merupakan hal yang mutlak, karena setiap model, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan indikator atau kompetensi pembelajaran yang harus dicapai. Sesuai dengan konsep dasarnya, strategi merupakan sebuah pola umum dalam proses pembelajaran yang penggunaannya harus disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran. Strategi ini nantinya akan mengantarkan kepada beberapa metode yang dapat diterapkan sesuai dengan strategi yang ditentukan.

Dalam proses pembelajaran bahasa, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang bisa mengarahkan siswa untuk bisa mencapai kompetensi dan indikator yang ada pada mata pelajaran bahasa. Dalam proses pembelajaran bahasa Jawa, diperlukan sebuah strategi yang bisa mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi dalam pelajaran bahasa Jawa. Dalam mata pelajaran bahasa Jawa, terdapat 4(empat) standar kompetensi, diantaranya *ngrungokake* (mendengarkan), *micara* (berbicara), *maca* (membaca), dan *nulis* (menulis). Setiap standar kompetensi tersebut mempunyai kompetensi

dasar yang berbeda sesuai dengan jenis standar kompetensinya. Dengan adanya beberapa kompetensi dasar yang berbeda tersebut, maka strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan juga berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi pembelajaran bahasa harus mampu membawa peserta didik mencapai kompetensi-kompetensi yang ada pelajaran bahasa Jawa, dimana kompetensi-kompetensi tersebut merupakan kegiatan konkrit yang bisa dilakukan siswa setiap hari. maka, diperlukan sebuah strategi dan metode pembelajaran yang bisa memberikan pengalaman terhadap kompetensi-kompetensi tersebut.

Iskandarwassid dan Dadang sunendar dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Bahasa* menjelaskan bahwa proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.³⁹ Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus-respons. Selama kedua variabel ini dikuasai oleh pembicara, maka ia dapat dikategorikan memiliki kemampuan berbicara. Ini artinya, dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa harus mempunyai pengalaman dalam melakukan kegiatan berbicara atau dialog. Kegiatan tersebut nantinya akan menjadikan sebuah

³⁹ Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi*, 240

pengalaman pembelajaran dimana siswa sendiri akan mencoba belajar dari pengalaman belajarnya tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono bahwa salah satu prinsip belajar adalah keterlibatan langsung/pengalaman terhadap peserta didik. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.⁴⁰ Dalam kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa akan belajar langsung melalui dirinya. Ia tidak hanya memperhatikan contoh yang ada, namun juga mempraktekkan dan jika melakukan kesalahan, ia juga bisa mengatahuinya secara langsung. John Dewey juga mengungkapkan dengan “*learning by doing*” yang berarti bahwa belajar sebaiknya dilakukan secara langsung. Dalam kegiatan pembelajaran langsung ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing (Dimiyati & Mudjiono:2009).

3. Pengertian Metode Dialog Berpasangan

Beberapa metode pembelajaran dipakai dalam pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sebelum memilih metode pembelajaran, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu apa yang dibutuhkan siswa. Dalam

⁴⁰ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 45

memilih metode pembelajaran dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya:

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing materi
- b. Perbedaan latar belakang individual anak
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru
- e. Perbedaan fasilitas.

Dalam pengajaran bahasa, metode yang diterapkan adalah metode yang bisa menumbuhkan dan mengasah kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran bahasa mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis.

Dilihat dari jenis model pembelajarannya, metode dialog brepasangan merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika ia melakukan diskusi dengan temannya

Metode dialog berpasangan adalah sebuah metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Taufik Siraj dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Arab MI* mengungkapkan bahwa salah satu strategi pembelajaran berbicara adalah metode dialog berpasangan (Al-Hiwar Al-Mudzawijan). Metode dialog berpasangan adalah aktifitas percakapan bahasa yang biasa dilakukan oleh dua orang siswa secara berpasangan baik di tempat duduk maupun di depan kelas dengan tema tertentu.

Didalam *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia* diungkapkan bahwa dialog adalah percakapan antar pelaku dalam pementasan.⁴¹ Pada literatur lain dijelaskan bahwa dialog adalah percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih.⁴² Sehingga dapat disimpulkan bahwa dialog adalah percakapan yang dilakukan antar dua orang atau lebih.

Dialog adalah proses berbicara antara dua orang atau lebih. Kegiatan ini bisa menumbuhkan motivasi untuk berbicara, melalui pengajuan beberapa pertanyaan. Dialog juga bisa mengajak lawan bicara untuk menggunakan bahasa yang dipakai oleh si pembicara. Dalam sebuah proses komunikasi, identitas penutur itu dapat

⁴¹ Moh. Syamsul Hidayat, *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2007) 126

⁴² <http://id.wikipedia.org/wiki/Dialog/rabu21/11/2013/12.31>

mempengaruhi pilihan kode dalam bertutur.⁴³ Sehingga dalam kegiatan dialog, bisa memancing dan menumbuhkan minat berbicara.

Dalam penerapannya, metode dialog berpasangan merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh dua orang anak yang akan menunjukkan keterampilan yang dimilikinya untuk bersama-sama melatih kemampuan berbicaranya. Metode dialog berpasangan menerapkan prinsip model pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu 1) saling ketergantungan yang bersifat positif, 2) interaksi antar siswa yang mulai meningkat, 3) tanggung jawab individual, 4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, dan 5) proses kelompok

4. Langkah-Langkah Metode Dialog Berpasangan

Dalam pelaksanaan metode dialog berpasangan pada proses pembelajaran, metode ini mempunyai sintaks dalam penerapannya. Menurut Buku *Pembelajaran Bahasa Arab MI* yang telah ditulis oleh Taufik Siraj, Langkah-langkah pelaksanaan metode dialog berpasangan adalah sebagai berikut:

- ❖ Guru memberi materi percakapan
- ❖ Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok dua siswa sebagai pasangan dalam percakapan

⁴³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 5

- ❖ Guru meminta siswa melakukan percakapan selama beberapa menit dalam bahasa Jawa
- ❖ Guru berkeliling di setiap pasangan dan memberikan kosakata yang dibutuhkan

C. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama Madya* Melalui Metode Dialog Berpasangan

Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama madya melalui metode dialog berpasangan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama madya siswa. Dimana siswa tidak hanya mampu berbicara bahasa Jawa krama madya, namun siswa juga mampu mengelola cara berbicara yang baik, menggunakan kalimat yang efektif, tata bahasa yang tepat dan pemilihan kalimat yang tepat. Dengan ini, siswa akan belajar bagaimana seharusnya bertutur menurut aturan *unggah-ungguhing basa*.

Dengan diterapkannya metode dialog berpasangan pada proses pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, siswa mampu menerapkan bahasa Jawa krama madya ketika sedang berbicara dengan masyarakat sekitar, bahkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Metode dialog berpasangan ini merupakan salah satu langkah awal siswa dalam menerapkan keterampilan berbicara ketika pembelajaran bahasa Jawa berlangsung. Ketika siswa melakukan dialog berpasangan menggunakan bahasa Jawa krama madya dengan teman sebangkunya, mereka akan

sama-sama termotivasi dengan bahasa yang mereka gunakan. Secara tidak langsung, praktek semacam ini bisa menumbuhkan persepsi baru dalam diri mereka bahwa bahasa Jawa itu tidak sulit untuk dipelajari.

1. Kesesuaian Metode Dialog Berpasangan Dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara

Dari pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa metode dialog berpasangan merupakan sebuah metode dimana dua orang siswa melakukan dialog di tempat duduk maupun di depan kelas dengan tema tertentu. Ada beberapa alasan mengapa metode ini cocok diterapkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa.

a. Kesesuaian dengan karakteristik bidang studi Bahasa Jawa

Meskipun masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-harinya, namun dalam kajiannya dalam mata pelajaran bahasa Jawa, perkataan yang mereka gunakan dalam bahasa sehari-hari tidak termuat dalam buku pelajaran mereka. Hal ini dikarenakan, bahasa Jawa mempunyai ragam yang berbeda-beda. Jenis bahasa Jawa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa ngoko. Namun, ragam yang kerap ada di buku pelajaran adalah Bahasa Jawa krama.

Selain itu, keterampilan berbicara bahasa Jawa membutuhkan sebuah latihan dan pembiasaan dalam berbicara. Jika siswa tidak

pernah mengawalinya, mustahil ia akan bisa mempunyai pengalaman dalam berbicara bahasa Jawa krama.

Dan metode dialog berpasangan ini sangat sesuai dengan karakter mata pelajaran bahasa Jawa tersebut, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan dalam penerapannya sesuai dengan karakteristik keterampilan berbicara. Latihan berbicara dengan teman sendiri, sehingga siswa tidak akan malu atau kesulitan jika terjadi kesalahan.

b. Kesesuaian dengan karakteristik siswa

Masa anak sekolah dasar sekitar umur 6-12 tahun, perkembangan kognitifnya sangat berkaitan dengan kemampuan akademis yang dipelajari di sekolah. Dalam usia ini, kemampuan bahasa siswa masih belum bisa dikatakan bagus. Hanya saja, jika dalam proses ini dilakukan sebuah latihan terus-menerus dan dilakukan setiap hari, maka dengan sendirinya siswa akan menyimpan ingatan itu di memorinya.

Metode dialog berpasangan merupakan sebuah metode yang menekankan prinsip *learning by doing*. Hal ini karena dalam metode dialog berpasangan siswa akan langsung melakukan dialog bersama teman sebangkunya. Metode dialog berpasangan ini bukanlah sebuah hal baru, hanya saja dalam pelaksanaannya, siswa akan melakukan dialog bersama temannya sendiri, secara

bersamaan dengan teman-temannya yang lain. Ketika mendengarkan temannya yang berbicara menggunakan bahasa Jawa krama madya, maka ia akan merasa termotivasi dengan perkataan temannya. Akan sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang mudah mengingat aktifitas-aktifitas yang baru bagi mereka.

2. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang metode dialog berpasangan merupakan sebuah penelitian baru dalam hal Penelitian Tindakan Kelas. Namun, ada sebuah Penelitian Tindakan Kelas tentang metode "*pachelaton*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "dialog". Penelitian ini dilakukan oleh Siti Machsunnah (2013).

Siti Machsunnah pada tahun 2013 telah menyelesaikan skripsinya dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa Krama Dengan Metode *Pachelaton* Pada Siswa Kelas III di SD Yamastho Surabaya. Berdasarkan analisis penelitian, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam materi bahasa Jawa krama pada mata pelajaran Bahasa Jawa kelas III SD Yamastho Surabaya dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 11,6 dengan prosentase sebesar 43,33% sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 93,67 dengan prosentase sebesar 90%.